



Strategi dan Fungsi Ketidaksantunan Berbahasa Netizen dalam Kolom Komentar TikTok @Willie Salim: Kajian Pragmatik

Novia Lathifani Zharfan^{1,*}, Lukman Hakim¹, Meris Gusmahvida¹, Agus Lukmanul Khakim¹

¹Universitas Islam Negeri Kyai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

*Correspondence: noviala40@gmail.com

Abstrak

TikTok merupakan media sosial yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang interaksi digital yang membentuk berbagai praktik komunikasi pengguna. Akun @WillieSalim, yang dikenal karena berbagi konten dan tantangan belanja, sering memicu berbagai reaksi dari pengguna internet, termasuk komentar kasar dalam bahasa mereka. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi bahasa tidak sopan yang digunakan oleh pengguna internet di bagian komentar akun TikTok @WillieSalim dan untuk menjelaskan alasan atau motif di balik penggunaan ketidaksopanan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatis, khususnya menerapkan teori ketidaksopanan Culpeper dari tahun 1996 dan 2011. Data terdiri dari kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan kurangnya kesopanan, yang diambil dari bagian komentar video paling populer dari tahun 2025 hingga 2026. Temuan penelitian mengungkapkan lima strategi ketidaksopanan: ketidaksopanan langsung (disebut sebagai ketidaksopanan), ketidaksopanan sopan positif, ketidaksopanan sopan negatif, sarkasme atau ejekan kesopanan, dan menahan kesopanan. Strategi dari penggunaan sarkasme dan kekasaran positif telah menjadi pendekatan yang paling umum, didorong oleh alasan seperti refleksi sosial, keraguan tentang keaslian konten, dan pelepasan emosi.

Kata Kunci: Ketidaksantunan Berbahasa; Pragmatik; Willie Salim; TikTok; Netizen

Received: 15 Jun 2026; Revised: 29 Jun 2026; Accepted: 29 Jun 2026; Available Online: 30 Jun 2026

This is an open access article under the CC-BY license.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mentransformasi praktik komunikasi masyarakat dari pola interaksi tatap muka menuju komunikasi berbasis media digital. Transformasi tersebut tidak hanya mengubah cara individu memproduksi dan mengonsumsi informasi, tetapi juga mengubah norma interaksi sosial yang mengatur penggunaan bahasa dalam ruang publik digital. Media sosial menjadi arena komunikasi yang memungkinkan setiap pengguna menyampaikan pendapat secara terbuka, cepat, dan tanpa batas geografis. Di antara berbagai platform yang berkembang, TikTok menunjukkan pertumbuhan pengguna yang sangat pesat melalui karakteristiknya sebagai media berbasis video pendek dengan sistem interaksi yang intensif melalui fitur komentar (Haqi et al., 2025). Karakteristik tersebut menjadikan TikTok bukan sekadar media hiburan, melainkan ruang diskursif yang memperlihatkan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat digital.

Keterbukaan ruang komunikasi digital di satu sisi memperluas partisipasi publik, namun di sisi lain memunculkan persoalan linguistik berupa meningkatnya praktik ketidaksantunan berbahasa. Dalam kajian pragmatik, ketidaksantunan dipahami sebagai strategi komunikasi yang digunakan penutur untuk menyampaikan serangan verbal, mengekspresikan permusuhan, atau merendahkan lawan tutur sehingga mengancam muka (*face*) mereka. Strategi tersebut dapat direalisasikan melalui penggunaan kata-kata kasar, penghinaan, ejekan, sindiran, sarkasme, maupun ujaran yang merendahkan individu atau kelompok tertentu (Fadlilah et al., 2022). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang negosiasi norma kebahasaan, ketika batas antara kritik, ekspresi emosi, dan tindakan menyerang muka (*face attack*) menjadi semakin kabur. Kondisi ini menjadikan ketidaksantunan berbahasa bukan sekadar persoalan etika

komunikasi, tetapi juga fenomena pragmatik yang mencerminkan perubahan pola interaksi dalam masyarakat digital.

Dalam perspektif pragmatik, penggunaan bahasa tidak dapat dipahami hanya melalui makna leksikal, tetapi harus dianalisis berdasarkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Kesantunan berbahasa merupakan mekanisme sosial untuk menjaga hubungan interpersonal melalui penghormatan terhadap muka (*face*) mitra tutur (Rahardi, 2016) (Yule, 2018). Sebaliknya, ketidaksantunan berbahasa dipahami sebagai penggunaan strategi komunikasi yang secara sengaja atau dipersepsikan menyerang muka lawan tutur sehingga menimbulkan konflik, ketidaknyamanan, atau kerusakan relasi sosial. Teori ketidaksantunan Jonathan Culpeper menawarkan kerangka analisis yang komprehensif melalui lima strategi utama, yaitu *bald on record impoliteness*, *positive impoliteness*, *negative impoliteness*, *sarcasm/mock politeness*, dan *withholding politeness*. Kerangka tersebut relevan digunakan untuk mengkaji komunikasi digital karena mampu menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk serangan verbal direalisasikan melalui pilihan bahasa dalam interaksi daring.

Meskipun kajian mengenai ketidaksantunan berbahasa di media sosial telah berkembang, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada identifikasi bentuk-bentuk bahasa kasar atau klasifikasi strategi ketidaksantunan tanpa mengaitkannya dengan konteks pragmatik yang melatarbelakangi kemunculan strategi tersebut. Penelitian (Fadlilah et al., 2022) menitikberatkan pada bentuk degradasi moral dalam komunikasi digital, sedangkan (Annisa et al., 2022) berfokus pada penggunaan sarkasme sebagai bentuk ekspresi netizen. (Musdolifah et al., 2024) menganalisis strategi ketidaksantunan dalam kolom komentar TikTok, namun pembahasannya masih terbatas pada klasifikasi strategi tanpa mengungkap faktor penyebab kemunculan strategi tersebut. Penelitian (Damayanti & Rahardi, 2025) menggunakan teori Culpeper pada media Instagram sehingga karakteristik interaksi yang dianalisis berbeda dengan pola komunikasi pada TikTok yang memiliki intensitas komentar, algoritma distribusi konten, serta keterlibatan pengguna yang jauh lebih tinggi. Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih menyisakan ruang untuk mengkaji hubungan antara bentuk ketidaksantunan, strategi impoliteness, faktor sosial yang melatarbelakanginya, serta fungsi pragmatiknya dalam konteks komunikasi digital pada platform TikTok.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi semakin relevan untuk dikaji melalui akun TikTok @WillieSalim karena akun ini merepresentasikan ruang komunikasi digital dengan tingkat partisipasi publik yang sangat tinggi. Pemilihan akun tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik. Pertama, Willie Salim secara konsisten menghasilkan konten hiburan, eksperimen sosial, dan kegiatan filantropi yang memperoleh jutaan penonton serta ribuan komentar, sehingga menyediakan korpus data yang kaya untuk menganalisis praktik berbahasa di media sosial. Kedua, karakteristik kontennya yang tidak berorientasi pada isu politik, konflik, maupun perdebatan ideologis memungkinkan penelitian mengidentifikasi ketidaksantunan berbahasa dalam konteks komunikasi digital sehari-hari yang relatif netral. Dengan demikian, kemunculan tuturan tidak santun pada kolom komentar tidak semata-mata dipengaruhi oleh polarisasi isu, tetapi dapat mencerminkan strategi pragmatik yang digunakan pengguna media sosial dalam mengekspresikan penilaian, kritik, emosi, maupun identitas sosial.

Pemilihan objek ini juga didasarkan pada prinsip *information-rich cases* dalam penelitian kualitatif, yaitu memilih sumber data yang mampu memberikan informasi mendalam sesuai fokus penelitian. Tingginya intensitas interaksi antarpengguna pada akun tersebut memungkinkan ditemukannya berbagai variasi strategi ketidaksantunan berbahasa yang muncul secara alami dalam komunikasi berbasis komputer (*computer-mediated communication*). Oleh karena itu, analisis terhadap kolom komentar akun @WillieSalim tidak hanya memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana strategi ketidaksantunan dikonstruksi, dinegosiasikan, dan digunakan oleh pengguna dalam ruang komunikasi digital yang bersifat partisipatif.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar akun TikTok @WillieSalim, menganalisis strategi ketidaksantunan berdasarkan teori Jonathan Culpeper, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan strategi tersebut, serta menjelaskan fungsi pragmatis penggunaan ketidaksantunan dalam interaksi digital. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek kajian berupa akun TikTok dengan tingkat interaksi yang tinggi, tetapi juga pada integrasi analisis bentuk ketidaksantunan, strategi impoliteness, faktor penyebab, dan fungsi pragmatis dalam satu kerangka pragmatik. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap

pengembangan kajian pragmatik digital sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam ekosistem media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis penelitian pragmatik. Pendekatan ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan strategi ketidaksantunan berbahasa berdasarkan makna tuturan dalam konteks penggunaannya pada interaksi komunikasi digital. Kajian dilakukan melalui metode simak dengan teknik observasi nonpartisipatif karena peneliti hanya mengamati penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam interaksi yang berlangsung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yang dilanjutkan dengan teknik catat untuk mendokumentasikan tuturan yang memenuhi kriteria data (Mahsun, 2014).

Sumber data penelitian berupa komentar pengguna pada akun TikTok @WillieSalim. Unit analisis penelitian adalah tuturan berupa komentar tertulis yang mengandung strategi ketidaksantunan berbahasa. Pemilihan data dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) komentar berasal dari tiga video dengan tingkat penyebaran (viral) dan jumlah komentar tertinggi, (2) video diunggah pada periode akhir tahun 2025 hingga awal tahun 2026, dan (3) komentar memuat indikasi strategi ketidaksantunan sesuai kategori yang dikemukakan Culpeper. Komentar yang hanya berisi emoji, spam, promosi, atau tidak berkaitan dengan konteks tuturan tidak dijadikan data penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Pada tahap reduksi, seluruh komentar diseleksi berdasarkan kriteria penelitian, kemudian diklasifikasikan menurut bentuk dan strategi ketidaksantunan. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan tuturan berdasarkan kategori strategi ketidaksantunan beserta konteks komunikasinya pada ruang interaksi TikTok. Selanjutnya, data diinterpretasikan secara pragmatik untuk menjelaskan fungsi, tujuan, dan makna penggunaan strategi ketidaksantunan dalam komunikasi digital.

Keabsahan data ditempuh melalui triangulasi teori, yaitu dengan menafsirkan data menggunakan teori ketidaksantunan Culpeper sebagai kerangka analisis utama, kemudian mengonfirmasikan hasil interpretasi melalui konsep *computer-mediated communication* (CMC) dan digital impoliteness yang dikemukakan (Hardaker, 2010). Selain itu, analisis juga mempertimbangkan aspek sosiopragmatik agar penafsiran tuturan tetap memperhatikan konteks sosial, budaya, serta karakteristik komunikasi pada media sosial. Dengan demikian, validitas interpretasi tidak hanya bertumpu pada bentuk linguistik, tetapi juga pada konteks interaksi digital tempat tuturan diproduksi dan dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap data yang dikumpulkan, ditemukan variasi penggunaan strategi ketidaksantunan berbahasa oleh netizen. Distribusi data menunjukkan bahwa sarkasme (*mock politeness*) dan ketidaksantunan positif merupakan jenis yang paling dominan digunakan.

Pola Kebahasaan dan Karakteristik Lingual Netizen

Interaksi komunikasi di media sosial telah melahirkan variasi bahasa baru yang cenderung menyimpang dari kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan, komentar netizen seperti “so plng trskiti” (sangat paling tersakiti) dan “biar apasih sampe begitu” menunjukkan adanya reduksi fonologis, penyingkatan kata, serta pencampuran kode (*code-mixing*). Penggunaan kata “so” yang berakar dari dialek Manado atau adaptasi bahasa Inggris, dikombinasikan dengan pemendekan kata “paling” menjadi “plng” serta “tersakiti” menjadi “trskiti”, mencerminkan prinsip ekonomi bahasa (*language economy*) yang masif di ranah digital (Kurniawan & Rahayu, 2022).

Netizen cenderung mengutamakan kecepatan pengetikan dan efisiensi ruang karakter tanpa menghilangkan esensi semantik dari pesan yang ingin disampaikan. Menurut (Sari & Azis, 2020), ruang digital seperti TikTok menciptakan ekosistem komunikasi yang cair, di mana batas antara ragam lisan dan tulis menjadi kabur. Fenomena ini dikenal sebagai “lisan yang tertulis” (*written speech*). Komentar “m-maap ngakak” dengan

reduplikasi huruf konsonan awal (m-maap) mengindikasikan adanya upaya dramatisasi atau penekanan efek gagap yang disengaja untuk mengekspresikan rasa geli atau ejekan yang spontan.

Selain penyingkatan, aspek tipografi seperti penggunaan huruf miring dan tebal pada komentar “*jujur ilfiel*” (jujur ilfiel) berfungsi sebagai penanda prosodi digital. Karena dalam teks tertulis netizen tidak dapat mengekspresikan intonasi suara secara langsung, mereka memanfaatkan fitur pemformatan teks (*font style*) dan visual untuk memberikan tekanan emosional (Pradopo, 2021). Kata “ilfiel” sendiri merupakan serapan dari frasa bahasa Inggris “hilang feeling” yang telah mengalami rekonstruksi morfologis dalam bahasa gaul netizen Indonesia (Putri et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa identitas linguistik netizen Indonesia sangat adaptif terhadap unsur-unsur asing yang kemudian diinternalisasi ke dalam percakapan sehari-hari.

Hubungan Temuan dengan Teori Culpeper

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ketidaksantunan yang paling dominan dalam kolom komentar akun TikTok @WillieSalim adalah *positive impoliteness* dan *sarcasm/mock politeness*. Temuan ini menguatkan teori (Culpeper, 2011) yang menyatakan bahwa ketidaksantunan tidak selalu diwujudkan melalui serangan verbal secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan melalui sindiran, ejekan, atau ungkapan yang secara implisit merusak citra sosial seseorang.

Pada komentar seperti “jujur ilfeel” dan “so plng trskiti”, netizen tidak menggunakan kata-kata kasar secara eksplisit, tetapi menyampaikan evaluasi negatif yang berpotensi merendahkan individu yang menjadi sasaran komentar. Bentuk tersebut menunjukkan adanya ancaman terhadap *positive face*, yaitu kebutuhan seseorang untuk dihargai dan diterima secara sosial. Dalam konteks media sosial, ancaman terhadap *positive face* sering kali muncul melalui sindiran, candaan bernada meremehkan, maupun komentar yang bertujuan mempermalukan individu di hadapan publik.

Selain itu, penggunaan sarkasme pada komentar netizen menunjukkan bahwa strategi ketidaksantunan berkembang mengikuti karakteristik komunikasi digital. Netizen tidak hanya menyerang secara langsung, tetapi juga menggunakan humor dan ironi sebagai sarana menyampaikan kritik. Strategi semacam ini cenderung lebih diterima dalam budaya komunikasi media sosial karena dianggap sebagai bentuk hiburan, meskipun pada kenyataannya tetap mengandung unsur serangan terhadap muka lawan tutur.

Strategi Ketidaksantunan (*Impoliteness*) dan Sindiran Digital

Analisis terhadap data komentar menunjukkan kecenderungan kuat penggunaan strategi ketidaksantunan (*impoliteness strategies*) atau kesantunan negatif yang sengaja dilanggar. Ungkapan “so plng tersakiti bngt” mengandung tingkat sarkasme yang tinggi. Secara semantik, frasa ini menyerang muka (*face-threatening acts*) subjek yang dikomentari dengan cara meremehkan perasaan atau narasi yang dibangun oleh pembuat konten. Berdasarkan teori Culpeper yang diadaptasi dalam konteks sosiolinguistik Indonesia, tindakan ini dikategorikan sebagai ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), yaitu kondisi ketika penutur secara sengaja mengabaikan atau menyerang kebutuhan mitra tutur untuk dihargai (Zamzani et al., 2021).

Sarkasme digital ini diperkuat oleh penggunaan konjungsi dan interjeksi pada komentar “biar apasih sampe begitu”. Pertanyaan retorik tersebut bukan bertujuan untuk meminta informasi, melainkan sebagai bentuk delegitimasi terhadap tindakan seseorang di media sosial. Penggunaan emoji menangis dalam konteks ini tidak merepresentasikan kesedihan yang sesungguhnya, melainkan berfungsi sebagai bentuk hiperbola dari rasa frustrasi, ketidakpercayaan, atau bahkan ejekan kolektif (Hidayah & others, 2023). Netizen menggunakan hiperbola visual ini untuk menarik simpati pembaca lain sekaligus memperkuat posisi mereka sebagai pengkritik.

Dalam perspektif pragmatik, fungsi sindiran pada kalimat-kalimat tersebut dapat dipetakan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Strategi Pragmatik Ketidaksantunan pada Data Komentar TikTok

Data Komentar	Strategi Pragmatik
<i>So plng tersakiti</i>	Sarkasme / Hiperbola Ejekan
<i>m-maap ngakak</i>	Pelecehan Komunikatif (Mockery)
<i>Jujur illfeel</i>	Pernyataan Afektif Negatif Langsung
<i>Biar apasih sampe begitu</i>	Pertanyaan Retoris Interogatif

Melalui tabel di atas, terlihat jelas bahwa netizen memanfaatkan celah anonimitas atau semi-anonimitas di platform digital untuk melontarkan komentar yang memiliki tingkat agresivitas verbal tinggi tanpa memedulikan dampak psikologis mitra tutur (Nugraha, 2024).

Ekspresi Emosi dan Cyberpragmatics dalam Komentar Populer

Studi mengenai *cyberpragmatics* (pragmatik siber) berfokus pada bagaimana informasi kontekstual dimanipulasi dalam komunikasi termediasi komputer. Komentar “m-maap ngakak” memperlihatkan representasi emosi tertawa yang tidak sekadar bermakna humor, melainkan sebuah bentuk *schadenfreude* digital—yaitu kesenangan yang diperoleh dari kemalangan atau kecerobohan orang lain (Fahmi, 2022). Penggunaan kata “ngakak” yang diawali permintaan maaf artifisial (m-maap) menunjukkan strategi mitigasi yang semu; penutur seolah-olah sadar perilakunya kurang sopan, namun tetap memilih untuk menertawakan objek tersebut.

Menurut (Gunawan, 2021), dalam ruang komunikasi virtual, penggunaan bahasa tidak lagi terikat pada norma-norma konvensional di dunia nyata. Konstruksi kalimat “*jujur ilfiel*” memberikan penegasan bahwa kejujuran personal sering kali dijadikan pembenaran (*justification*) untuk melakukan tindakan tidak santun. Netizen merasa memiliki hak moral untuk mengekspresikan penolakan emosional mereka (*ilfiel*) dengan dalih “kejujuran” atau “berbicara apa adanya” (*straightforwardness*). Fenomena ini mereduksi esensi dari tenggang rasa berbahasa yang menjadi pilar kebudayaan komunikasi di Indonesia (Wibowo & Hasanah, 2023).

Lebih lanjut, ekspresi emosi ini menyebar melalui penularan emosi digital (*digital emotional contagion*). Ketika satu netizen menuliskan “so plng trskiti”, netizen lain cenderung mengikuti pola kalimat yang sama, menciptakan sebuah tren bahasa (*linguistic meme*). Tren ini memvalidasi perilaku perundungan siber (*cyberbullying*) terselubung yang dikemas dalam bentuk lelucon atau kritik sosial (Setyowati et al., 2022). Hal ini membuktikan bahwa bahasa di media sosial tidak sekadar menjadi alat penyampai pesan, melainkan instrumen kekuasaan untuk mendikte opini publik terhadap suatu fenomena.

Implikasi Sociolinguistik: Pergeseran Nilai Kesantunan Timur

Dominasi komentar bernada miring dan tidak santun seperti yang tergambar pada data mencerminkan pergeseran nilai kesantunan masyarakat tutur Indonesia di era digital. Kebudayaan Indonesia yang secara tradisional mengutamakan kesantunan interpersonal, penghindaran konflik, dan menjaga perasaan orang lain (tepa salira), mengalami degradasi ketika bertransformasi ke dalam teks digital (Yusuf & Maryani, 2021). Keberadaan layar gawai menciptakan jarak psikologis (*psychological detachment*) yang membuat netizen kehilangan empati saat mengetikkan komentar seperti “biar apasih sampe begitu”.

Menurut (Mahardika, 2023) menyatakan bahwa hilangnya konteks fisik (seperti tatap muka, bahasa tubuh, dan kontak mata) berkontribusi besar terhadap tingginya intensitas ketidaksantunan siber. Netizen tidak melihat reaksi langsung dari korban tuturan mereka, sehingga rem-rem sosial yang biasanya berfungsi dalam interaksi tatap muka menjadi tidak aktif. Akibatnya, ungkapan-ungkapan yang bersifat menghakimi dan merendahkan mengalir tanpa filter kultural. Pergeseran ini memunculkan subkultur baru di mana ketidaksantunan dianggap sebagai bentuk kebebasan berekspresi dan keberanian bersuara di ruang publik (Pratama, 2024).

Sintesis Hasil Analisis Data

Secara keseluruhan, kelima sampel data komentar yang dianalisis mengindikasikan adanya konvergensi antara penurunan kepatuhan terhadap Maksim Kesantunan Leech dan peningkatan penggunaan bahasa prokem/slang yang agresif. Netizen secara sadar melanggar Maksim Kebijakan (Tact Maxim) dan Maksim Penerimaan (Approbation Maxim) demi memuaskan dorongan ekspresif mereka di kolom komentar (Ramadhan & Utami, 2022).

Pelanggaran yang paling dominan ditemukan pada Maksim Kebijakan (Tact Maxim) dan Maksim Penerimaan (Approbation Maxim). Pelanggaran terhadap Maksim Kebijakan tampak pada komentar yang mempertanyakan tindakan atau motif individu dengan nada sinis, seperti “biar apasih sampe begitu”. Tuturan tersebut memaksimalkan kerugian psikologis bagi mitra tutur melalui pertanyaan retorik yang bersifat menyindir. Sementara itu, pelanggaran terhadap Maksim Penerimaan terlihat pada komentar seperti “so plng trskiti bngt”

yang mengandung ejekan secara terbuka. Tuturan tersebut meminimalkan penghargaan dan memaksimalkan celaan terhadap pihak yang menjadi sasaran komentar sehingga berpotensi mengancam muka (*face*) mitra tutur.

Dinamika ini mempertegas bahwa ruang digital seperti TikTok bukan lagi ruang hampa udara, melainkan medan pertempuran diskursif di mana bahasa digunakan sebagai senjata untuk menaikkan atau menjatuhkan marwah sosial seseorang (Sari & Azis, 2020).

Fungsi dan Motif Ketidaksantunan Netizen

Analisis konteks menunjukkan bahwa penggunaan strategi ketidaksantunan dalam kolom komentar akun @WillieSalim tidak muncul secara acak, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial yang melatarbelakangi perilaku komunikasi pengguna media sosial. Pertama, kecemburuan sosial dan frustrasi ekonomi. Konten Willie Salim yang menampilkan pembagian uang atau bantuan secara langsung berpotensi memunculkan perasaan ketidakadilan di kalangan sebagian pengguna yang membandingkan kondisi ekonomi mereka dengan representasi kemudahan memperoleh bantuan dalam konten tersebut. Dalam situasi ini, ketidaksantunan berbahasa berfungsi sebagai sarana pelampiasan emosi atau katarsis terhadap kesenjangan yang dirasakan (Yuka & Handayani, 2025).

Kedua, skeptisisme terhadap narasi filantropi digital. Meningkatnya literasi digital menyebabkan pengguna media sosial tidak lagi menerima konten filantropi secara pasif, tetapi cenderung mempertanyakan motif di baliknya. Keraguan terhadap autentisitas tindakan kreator mendorong munculnya komentar yang mengandung sarkasme, sindiran, maupun ejekan sebagai bentuk evaluasi kritis terhadap konten yang dianggap lebih menguntungkan pembuat konten daripada penerima manfaat (Wijana, 2022). Ketiga, efek deindividuasi dalam komunikasi digital. Karakteristik media sosial yang memungkinkan anonimitas atau identitas yang tidak sepenuhnya terungkap menyebabkan berkurangnya kontrol sosial dan akuntabilitas individu. Kondisi tersebut meningkatkan kecenderungan pengguna untuk menyampaikan komentar yang lebih agresif, provokatif, atau bersifat trolling, karena konsekuensi sosial yang diterima relatif lebih kecil dibandingkan komunikasi tatap muka (Hardaker, 2010) (Yus, 2011).

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bentuk lingual komentar netizen di media sosial dicirikan oleh pemendekan kata, manipulasi tipografi, dan penggunaan slang lintas bahasa yang masif. Dari aspek pragmatik, netizen cenderung menerapkan strategi ketidaksantunan berupa sarkasme, pertanyaan retorik yang menyindir, dan ekspresi emosi hiperbolis menggunakan emoji. Fenomena ini menandai adanya pergeseran sosiolinguistik yang signifikan, di mana norma kesantunan tradisional Indonesia mulai tergerus oleh anonimitas dan budaya siber yang lebih agresif, cair, dan berbasis massa.

Ketidaksantunan sebagai Sarana Kritik Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian komentar netizen tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosi, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial terhadap konten yang dianggap tidak sesuai dengan realitas masyarakat. Komentar bernada sarkastik digunakan untuk menyampaikan ketidaksetujuan, sindiran, maupun protes terhadap fenomena yang terjadi di ruang publik digital. Sarkasme dalam media sosial sering dimanfaatkan sebagai bentuk komunikasi tidak langsung yang memungkinkan pengguna menyampaikan kritik secara tajam tanpa harus menggunakan ujaran yang eksplisit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprilia, Setiawan, dan Fatmawati (2025) yang menyatakan bahwa sarkasme pada kolom komentar TikTok berfungsi sebagai media kritik sosial, ekspresi kekecewaan, dan protes terhadap suatu fenomena sosial.

Selain itu, penelitian (Rahmah & Raharjo, 2025) menunjukkan bahwa komentar sarkastik pada TikTok muncul sebagai respons terhadap ketimpangan sosial dan ekonomi yang dirasakan masyarakat. Sarkasme menjadi sarana bagi netizen untuk menyampaikan sikap kritis terhadap isu yang berkembang di ruang publik digital.

Anonimitas dan Agresivitas Verbal Netizen

Tingginya penggunaan strategi ketidaksantunan dalam kolom komentar TikTok juga berkaitan dengan karakteristik media sosial yang memungkinkan pengguna berinteraksi tanpa tatap muka secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan pengguna merasa lebih bebas menyampaikan pendapat tanpa mempertimbangkan dampak psikologis terhadap pihak yang menjadi sasaran komentar. Dalam konteks pragmatik, kondisi ini dikenal sebagai berkurangnya kontrol sosial akibat anonimitas komunikasi digital.

Menurut (Hardaker, 2010) menjelaskan bahwa komunikasi daring dapat mendorong munculnya perilaku trolling dan agresivitas verbal karena pengguna tidak menghadapi konsekuensi sosial secara langsung. Akibatnya, komentar yang mengandung ejekan, penghinaan, maupun sindiran lebih mudah ditemukan pada media sosial dibandingkan komunikasi tatap muka.

Temuan tersebut sesuai dengan data penelitian yang menunjukkan bahwa komentar seperti “so plng trskiti”, “m-maap ngakak”, dan “jujur ilfeel” digunakan untuk menyerang citra sosial kreator melalui sindiran maupun ejekan yang dibungkus dalam bentuk humor.

Relevansi Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya mengenai ketidaksantunan berbahasa di media sosial. Penelitian (MUSDOLIFAH et al., 2024) menunjukkan bahwa komentar netizen pada TikTok banyak mengandung penghinaan langsung dan ejekan yang bertujuan merendahkan individu tertentu. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan kecenderungan serupa, meskipun bentuk yang dominan bukan hanya penghinaan langsung, tetapi juga sarkasme dan sindiran.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Damayanti & Rahardi, 2025) yang menemukan bahwa strategi *positive impoliteness* dan *sarcasm* merupakan bentuk ketidaksantunan yang paling sering digunakan oleh generasi muda di media sosial. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme telah menjadi karakteristik umum komunikasi digital masyarakat Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajiannya. Sebagian besar penelitian sebelumnya menyoroti akun politik, isu kontroversial, atau fenomena sosial tertentu. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada akun kreator konten hiburan dan filantropi yang secara umum memiliki citra positif di masyarakat. Meskipun demikian, tingkat ketidaksantunan yang ditemukan tetap tinggi, sehingga menunjukkan bahwa fenomena *impoliteness* tidak hanya muncul pada isu yang bersifat konflik, tetapi juga pada konten yang berorientasi hiburan dan kegiatan sosial.

Pergeseran Kesantunan Berbahasa di Era Digital

Fenomena ketidaksantunan yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi masyarakat di era digital. Jika dalam komunikasi tradisional masyarakat Indonesia cenderung mengutamakan kesantunan dan menjaga perasaan lawan tutur, maka pada media sosial pengguna lebih berani menggunakan bahasa yang bersifat langsung, sarkastik, bahkan merendahkan.

Penelitian (Damayanti & Rahardi, 2025) menemukan bahwa strategi ketidaksantunan yang paling dominan di media sosial adalah *positive impoliteness* dan *sarcasm*, yaitu strategi yang bertujuan merusak citra sosial mitra tutur melalui sindiran, ejekan, atau ungkapan bernada negatif. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Halifah et al., 2023) yang menyatakan bahwa sarkasme dalam kolom komentar TikTok telah menjadi bagian dari budaya komunikasi digital. Pengguna tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana menunjukkan identitas, sikap, dan posisi sosial mereka dalam suatu komunitas daring.

Ketidaksantunan Berbahasa dalam Perspektif Komunikasi Digital

Fenomena ketidaksantunan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. TikTok sebagai platform berbasis interaksi cepat memungkinkan pengguna memberikan respons secara spontan tanpa proses pertimbangan yang panjang. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya budaya komunikasi yang lebih ekspresif dan emosional dibandingkan komunikasi tatap muka.

Dalam perspektif komunikasi digital, kolom komentar berfungsi sebagai ruang publik virtual yang memungkinkan berbagai individu dengan latar belakang berbeda berinteraksi dalam satu forum. Perbedaan nilai, pengalaman, dan pandangan sosial sering kali memunculkan konflik opini yang diekspresikan melalui bahasa tidak santun. Oleh karena itu, ketidaksantunan dalam media sosial tidak selalu dimaknai sebagai tindakan menyerang individu semata, tetapi juga sebagai bentuk negosiasi identitas dan perebutan pengaruh dalam ruang publik digital.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa komentar yang mengandung sarkasme, sindiran, dan ejekan sering memperoleh respons berupa dukungan dari pengguna lain. Hal tersebut menunjukkan adanya

normalisasi ketidaksantunan dalam budaya komunikasi digital. Ketika komentar negatif memperoleh banyak respons positif berupa tanda suka atau balasan yang mendukung, perilaku tersebut cenderung direproduksi oleh pengguna lain sehingga membentuk pola komunikasi yang berulang.

Implikasi Penelitian terhadap Literasi Digital dan Etika Berbahasa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi cerminan tingkat literasi digital masyarakat. Tingginya frekuensi penggunaan strategi ketidaksantunan dalam kolom komentar akun TikTok @WillieSalim mengindikasikan bahwa sebagian pengguna media sosial masih belum mampu membedakan antara kritik yang konstruktif dengan serangan personal yang berpotensi merugikan pihak lain. Padahal, salah satu indikator literasi digital adalah kemampuan menggunakan bahasa secara bertanggung jawab dalam ruang publik virtual.

Dalam konteks pragmatik, setiap tuturan yang diproduksi pengguna media sosial memiliki konsekuensi sosial tertentu. Komentar yang mengandung sarkasme, ejekan, atau penghinaan dapat memengaruhi citra sosial seseorang dan menciptakan konflik komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap prinsip kesantunan berbahasa menjadi penting untuk menjaga kualitas interaksi digital. (Leech, 2014) menjelaskan bahwa kesantunan berfungsi meminimalkan konflik dan menjaga hubungan sosial antarpartisipan komunikasi. Ketika prinsip tersebut diabaikan, komunikasi berpotensi berubah menjadi arena pertentangan yang didominasi oleh serangan verbal.

Selain itu, fenomena ketidaksantunan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial telah menciptakan budaya komunikasi yang lebih terbuka, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan risiko munculnya *cyberbullying*. Komentar yang awalnya dimaksudkan sebagai candaan atau kritik dapat berkembang menjadi tindakan perundungan ketika dilakukan secara berulang dan mendapat dukungan dari pengguna lain. Dalam kondisi demikian, pengguna media sosial perlu memahami bahwa kebebasan berekspresi tetap harus disertai tanggung jawab moral dan etika komunikasi.

Implikasi lain dari penelitian ini adalah perlunya penguatan pendidikan literasi digital, khususnya bagi generasi muda yang menjadi pengguna terbesar TikTok. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses dan menyebarkan informasi, tetapi juga kemampuan memahami dampak penggunaan bahasa terhadap orang lain. Pendidikan mengenai etika komunikasi digital dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun kampanye yang diselenggarakan oleh platform media sosial. Dengan demikian, ruang digital dapat menjadi sarana komunikasi yang lebih sehat, produktif, dan menghargai keberagaman pendapat.

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik digital. Kehadiran media sosial telah menghasilkan bentuk-bentuk ketidaksantunan yang lebih variatif dibandingkan komunikasi konvensional, seperti penggunaan emoji secara sarkastik, manipulasi tipografi, hingga pemanfaatan humor sebagai sarana menyerang muka lawan tutur. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji perkembangan strategi ketidaksantunan yang terus berubah mengikuti dinamika teknologi dan budaya komunikasi masyarakat digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar akun TikTok @WillieSalim merupakan bentuk strategi pragmatik yang digunakan netizen untuk mengekspresikan kritik, ketidaksetujuan, emosi, dan penilaian sosial dalam komunikasi digital. Analisis berdasarkan teori ketidaksantunan Culpeper menunjukkan bahwa strategi positive impoliteness dan sarcasm/mock politeness menjadi bentuk yang paling dominan, yang direalisasikan melalui sindiran, ejekan, pertanyaan retorik, kritik bernada merendahkan, serta ungkapan hiperbolis yang mengancam muka (*face*) kreator. Dari aspek linguistik, komentar ditandai oleh penggunaan bahasa gaul, pemendekan kata, pencampuran kode, manipulasi tipografi, dan emoji sebagai ciri khas komunikasi digital. Kemunculan strategi ketidaksantunan tersebut dipengaruhi oleh faktor psikososial, seperti kecemburuan sosial, skeptisisme terhadap narasi filantropi digital, kebutuhan mengekspresikan emosi, serta efek deindividuasi akibat anonimitas media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kolom komentar TikTok tidak hanya menjadi ruang interaksi, tetapi juga arena diskursif tempat pengguna membangun identitas, menyampaikan evaluasi sosial, dan menegosiasikan makna melalui bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan kesadaran

pragmatik agar kebebasan berekspresi di media sosial tetap berjalan seiring dengan penerapan etika berbahasa yang santun dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Annisa, N., Hartati, S., & Martha, A. S. (2022). Penggunaan sarkasme sebagai bentuk ekspresi netizen di media sosial. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 10(2), 143–154. <https://doi.org/10.29210/120221143>
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using language to cause offence*. Cambridge University Press.
- Damayanti, R., & Rahardi, R. K. (2025). Strategi ketidaksantunan positif dan sarkasme generasi muda di media sosial Instagram. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 88–102. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.31245>
- Fadlilah, N., Hidayat, R., & Mulyadi, M. (2022). Degradasi moral dalam komunikasi digital: Analisis ketidaksantunan berbahasa di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), 115–126. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.14562>
- Fahmi, I. (2022). Schadenfreude digital: Representasi emosi tertawa atas kemalangan orang lain di platform virtual. *Jurnal Psikologi Sosial Digital*, 4(2), 73–85. <https://doi.org/10.24854/jpsd.v4i2.342>
- Gunawan, W. (2021). Konstruksi bahasa virtual: Pergeseran norma konvensional dalam ruang komunikasi siber. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 22(1), 34–46. <https://doi.org/10.37081/aksara.v22i1.2345>
- Halifah, N., Syamsuri, S., & Wahid, A. (2023). Normalisasi sarkasme dalam kolom komentar TikTok sebagai bagian budaya komunikasi digital. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 11(2), 201–214. <https://doi.org/10.24114/genre.v11i2.45112>
- Haqi, M. F., Lestari, P., & Ramadhan, S. (2025). Karakteristik media berbasis video pendek dan intensitas interaksi fitur komentar TikTok. *Jurnal Komunikasi Digital*, 6(1), 12–25. <https://doi.org/10.31294/jkd.v6i1.21455>
- Hardaker, C. (2010). Trolling in asynchronous computer-mediated communication: From user discussions to academic definitions. *Journal of Politeness Research*, 6(2), 215–242. <https://doi.org/10.1515/jplr.2010.011>
- Hidayah, N., & others. (2023). Konstruksi sosial tentang keikhlasan dalam kegiatan gotong royong. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(3), 190–204. <https://doi.org/10.14421/jsa.v11i3.3321>
- Kurniawan, D., & Rahayu, S. (2022). Prinsip ekonomi bahasa dan reduksi fonologis dalam interaksi ranah digital. *Bahasa Dan Sastra*, 33(3), 245–257. <https://doi.org/10.24036/bst.v33i3.11674>
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001>
- Mahardika, A. (2023). Hilangnya konteks fisik dan pengaruh jarak psikologis terhadap intensitas ketidaksantunan siber. *Jurnal Sosiohumaniora*, 9(3), 310–322. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v9i3.43211>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Musdolifah, A., Purwanto, E., & Rahmawati, F. (2024). Analisis strategi ketidaksantunan berbahasa netizen dalam kolom komentar akun TikTok. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 20(1), 56–69. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.789>
- Pradopo, S. (2021). Aspek tipografi dan penanda prosodi teks tertulis dalam komunikasi virtual. *Dialektika: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 134–147. <https://doi.org/10.24036/dialektika.v8i2.4321>
- Pratama, K. Y. (2024). Subkultur kebebasan berekspresi dan keberanian bersuara di ruang publik digital. *Jurnal Analisis Sosial*, 29(1), 41–55. <https://doi.org/10.33474/jas.v29i1.1984>
- Putri, A. R., Utami, L., & Wijaya, K. (2023). Rekonstruksi morfologis bahasa gaul dan penyerapan istilah asing oleh netizen Indonesia. *Jurnal Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 178–192.

<https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.4561>

- Rahardi, R. K. (2016). *Pragmatik: Fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Erlangga.
- Rahmah, S., & Raharjo, T. (2025). Komentar sarkastik di TikTok sebagai respons terhadap ketimpangan sosial dan ekonomi. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 13(2), 145–159. <https://doi.org/10.22146/jks.v13i2.8124>
- Ramadhan, M. F., & Utami, P. (2022). Pelanggaran maksim kebijaksanaan dan maksim penerimaan Leech pada kolom komentar platform digital. *Stilistika: Jurnal Bahasa Dan Seni*, 11(1), 23–36. <https://doi.org/10.31294/stilistika.v11i1.1245>
- Sari, R., & Azis, Z. (2020). Pragmalinguistik siber dalam interaksi berbasis media sosial. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 110–123. <https://doi.org/10.31849/jbsi.v5i2.4115>
- Setyowati, R., Wardani, K., & Nugroho, A. (2022). Digital emotional contagion dan perundungan siber terselubung dalam bentuk lelucon. *Jurnal Psikologi Cyber*, 10(1), 67–81. <https://doi.org/10.24854/jpc.v10i1.1143>
- Wibowo, A., & Hasanah, U. (2023). Reduksi esensi tenggang rasa berbahasa pada kebudayaan komunikasi digital di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Dan Bahasa*, 5(2), 101–114. [https://doi.org/10.34010/jkb.v5\(2\).8765](https://doi.org/10.34010/jkb.v5(2).8765)
- Wijana, I. D. P. (2022). Skeptisisme netizen terhadap autentisitas narasi filantropi digital: Kajian sosiopragmatik. *Jurnal Praba*, 4(1), 15–28. <https://doi.org/10.22146/praba.v4i1.5432>
- Yuka, M., & Handayani, T. (2025). Kecemburuan sosial dan fungsi katarsis emosional netizen pada konten pembagian donasi digital. *Jurnal Empati*, 14(2), 190–204. <https://doi.org/10.14710/empati.v14i2.45631>
- Yule, G. (2018). *Pragmatics* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-mediated communication in context*. John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/pbns.213>
- Yusuf, M., & Maryani, E. (2021). Pergeseran nilai kesantunan tradisional (tepa salira) dalam transformasi teks digital. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 3(1), 49–62. <https://doi.org/10.24256/jsi.v3i1.2143>
- Zamzani, Z., Rahayu, T., & Ashadi, A. (2021). Ketidaksantunan positif dalam perspektif sociolinguistik dan budaya masyarakat tutur Indonesia. *Litera*, 20(2), 284–299. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.41235>